



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Tarakan Tahun 2011-2023

Dwi Damayanti*, Akadun, Milwan
Universitas Terbuka, Indonesia
*dw.damayanti@gmail.com

Abstract

Tarakan City has the lowest Open Unemployment Rate compared to other major cities in Kalimantan. Therefore, it is important to examine the factors that influence this condition. This study aims to identify and analyze the impact of Economic Growth, Population Size, Inflation Rate, and the Human Development Index on the Open Unemployment Rate in Tarakan City. The independent variables in this study are Economic Growth, Population Size, Inflation Rate, and HDI, while the dependent variable is the Open Unemployment Rate. The sample was obtained using census data from the Badan Pusat Statistik. Data analysis was conducted using the Multiple Linear Regression method, with SPSS Version 30 as the analytical tool. The estimated regression equation is $Y = 123.231 + 0.037X_1 + 0.112X_2 + 0.195X_3 - 1.938X_4$. The analysis results indicate that the Open Unemployment Rate in Tarakan City is influenced by Population Size, Inflation Rate, and HDI but is not affected by Economic Growth. The recommendations from this research suggest that the Government of Tarakan should focus on policies aimed at reducing the unemployment rate, such as improving the quality of education and healthcare, as well as developing training and skill development programs for the community.

Keywords: *Unemployment; Economic Growth; Population; Inflation*

Abstrak

Kota Tarakan memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka paling rendah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Pulau Kalimantan. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Tarakan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, dan IPM, sedangkan variabel terikat adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Pengambilan sampel menggunakan data sensus dari Badan Pusat Statistik. Analisis data dilakukan dengan metode Regresi Linier Berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS Versi 30. Hasil estimasi dari masing-masing koefisien Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), Tingkat Inflasi (X_3), IPM (X_4), dan TPT (Y) adalah $Y = 123,231 + 0,037 X_1 + 0,112 X_2 + 0,195 X_3 - 1,938 X_4$. Hasil analisis menunjukkan bahwa TPT Kota Tarakan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat inflasi dan IPM namun tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar Pemerintah Kota Tarakan fokus untuk membuat kebijakan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan serta mengembangkan program pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Pengangguran; Pertumbuhan Ekonomi; Jumlah Penduduk; Inflasi*

Pendahuluan

Pembangunan suatu negara adalah proses terencana yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perubahan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan pembangunan, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menangani pengangguran, yang merupakan salah satu permasalahan mendasar dalam pembangunan ekonomi. Pengangguran tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan pemerintahan dan administrasi pembangunan yang baik untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif.

Administrasi, baik secara sempit maupun luas, memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan (Suwitri, 2023). Sedangkan Administrasi Pembangunan adalah disiplin ilmu dan praktik yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program, kebijakan, dan proyek yang bertujuan untuk memajukan pembangunan sosial, ekonomi, dan politik dalam suatu negara atau wilayah (Solihin, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia selama 13 tahun terakhir mengalami fluktuasi, dengan angka tertinggi sebesar 7,48% pada tahun 2011, terendah 5,28% pada tahun 2019, dan meningkat kembali pada tahun 2020.

Isu ini menjadi perhatian khusus di wilayah timur Indonesia, termasuk Provinsi Kalimantan Utara, yang masih menghadapi tantangan besar dalam pengentasan pengangguran. Sebagai provinsi termuda yang dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012, Kalimantan Utara terus berupaya menekan tingkat pengangguran, khususnya di Kota Tarakan sebagai satu-satunya kota di provinsi ini yang berperan strategis sebagai pusat transportasi dan logistik. Berdasarkan data BPS tahun 2024, pada 2023 angkatan kerja di Kota Tarakan mencapai 124.436 orang, dengan sektor perdagangan besar dan eceran sebagai penyerap tenaga kerja utama, diikuti oleh sektor akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman.

Pada periode 2011 hingga 2023, TPT di Kota Tarakan mengalami fluktuasi, dengan rata-rata sebesar 6,18% dengan angka tertinggi pada tahun 2011 sebesar 8,74% dan mencapai angka terendah pada Tahun 2019 sebesar 4,78%. Rata-rata TPT Kota Tarakan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Pulau Kalimantan. Kondisi ini mengindikasikan efektivitas pemerintah Kota Tarakan dalam menekan angka pengangguran dibandingkan daerah lainnya di wilayah tersebut. Berdasarkan berbagai teori dan penelitian, TPT di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi.

Faktor-faktor ekonomi diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi sedangkan faktor non-ekonomi diantaranya adalah jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang (Prawoto, 2019). Sementara itu, Hukum Okun menyatakan terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menurut hukum ini, setiap peningkatan satu persen dalam tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar dua persen.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara mendorong arus investasi yang lebih besar, sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja, terutama di sektor-sektor padat karya, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran (Prawira, 2018). Di sisi lain, teori ekonomi klasik berpendapat bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menurut teori ini, pasar tenaga kerja cenderung mencapai keseimbangan secara alami, di mana penawaran dan

permintaan tenaga kerja akan selalu menyesuaikan. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak akan berdampak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Teori klasik didasarkan pada beberapa asumsi, seperti fleksibilitas upah dan tenaga kerja, serta tidak adanya hambatan informasi dan pengaruh moneter.

Jika pertumbuhan ekonomi tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka tingkat pengangguran dapat tetap meningkat meskipun ekonomi tumbuh (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017). Selain itu, faktor-faktor seperti rigiditas pasar tenaga kerja, dominasi pengangguran struktural dan friksional, serta ekonomi yang didominasi oleh peran pemerintah dapat menjadi alasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Latifah et al., 2017). Faktor ekonomi lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah inflasi.

Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat memicu peningkatan suku bunga pinjaman, yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi dan investasi. Kondisi ini dapat menghambat ekspansi sektor-sektor produktif dan padat karya, sehingga mengurangi peluang penciptaan lapangan kerja dan berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran (Mankiw, 2021). Dalam jangka panjang, inflasi cenderung memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran (Putri & Ikhsan, 2018). Namun, berdasarkan Teori Kurva Phillips, inflasi justru dapat berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Inflasi yang terkendali sering kali mencerminkan peningkatan permintaan agregat, yang dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

Kenaikan harga ini memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dengan asumsi *ceteris paribus*, di mana tenaga kerja menjadi faktor utama dalam meningkatkan produksi, peningkatan permintaan tenaga kerja akan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Selain itu, inflasi yang stabil dan tidak terlalu tinggi memungkinkan perusahaan serta sektor ekonomi untuk mengoptimalkan modal dalam pengembangan usaha. Dengan demikian, perusahaan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, yang berkontribusi pada pengurangan jumlah pengangguran (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017).

Dalam aspek non-ekonomi, jumlah penduduk merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran. Teori Malthusian menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dapat meningkatkan tekanan terhadap ketersediaan lapangan kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan penciptaan lapangan pekerjaan dapat menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara jumlah penduduk dan tingkat pengangguran, di mana pertumbuhan penduduk yang pesat berisiko memperburuk kondisi ketenagakerjaan (Sukirno, 2019). Selain itu, peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ekspansi lapangan kerja baru akan memperbesar jumlah angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja. Jika peluang kerja tidak bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk usia kerja, maka angka pengangguran di suatu wilayah akan cenderung meningkat (Permadi & Chrystanto, 2021). Faktor non-ekonomi lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan IPM umumnya berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran, sehingga terdapat hubungan negatif antara keduanya (Todaro & Smith, 2020).

Peningkatan IPM mencerminkan kemajuan dalam pembangunan ekonomi, yang sering kali didorong oleh perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar kerja (Fokaaya et al., 2022). Selain itu, peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat berkontribusi pada peningkatan produktivitas

tenaga kerja. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, diharapkan tingkat pengangguran dapat ditekan melalui peningkatan kesempatan kerja dan ketersediaan tenaga kerja yang lebih terampil serta kompetitif.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Mahroji & Nurkhasanah (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa IPM memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Sementara itu, penelitian oleh Firdhania & Muslihatinningsih (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran. Berdasarkan perkembangan data selama 13 tahun terakhir, meskipun TPT di Kota Tarakan lebih rendah dibandingkan dengan kota-kota besar di Kalimantan, faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi di kota ini tidak selalu lebih unggul. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa secara rata-rata, faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Kota Tarakan cenderung lebih tinggi dibandingkan kota-kota besar di Kalimantan. Sementara itu, faktor non-ekonomi seperti jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki angka yang lebih rendah. Berikut adalah perbandingan data faktor ekonomi dan non-ekonomi Kota Tarakan dengan kota-kota besar lainnya di Kalimantan.

Tabel 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Penduduk dan IPM Kota Tarakan dengan Kota-Kota Besar Lainnya di Kalimantan Tahun 2011 s.d. 2023

Tahun	Tarakan	Samarinda	Balikpapan	Pontianak	Banjarmasin	Palangkaraya
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,55	4,46	4,11	4,67	5,24	6,07
Inflasi (%)	4,77	4,25	4,52	4,71	4,37	4,09
Jumlah Penduduk*	271.593	861.878	738.532	679.818	678.240	305.797
IPM	75,02	79,42	79,05	78,25	76,45	79,52

Sumber: Data Tahun, 2023

Perbedaan karakteristik tersebut mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi berkontribusi terhadap tingkat pengangguran di Kota Tarakan. Berdasarkan hal ini, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah yaitu apakah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan IPM berpengaruh terhadap TPT di Kota Tarakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi, serta faktor non-ekonomi, yaitu jumlah penduduk dan IPM, terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Tarakan. Dengan mengidentifikasi faktor yang memiliki pengaruh dominan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data bagi Pemerintah Kota Tarakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya menekan tingkat pengangguran.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif. Jenis data yaitu data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan variabel bebas meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, dan IPM, sedangkan variabel terikat adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Data yang digunakan bersifat *time series*, selama 13 tahun dari tahun 2011 hingga 2023. Analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda yang melibatkan serangkaian pengujian, yaitu uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30. Model persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengambilan sampel menggunakan data sensus dari Badan Pusat Statistik

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran Kota Tarakan

X₁ = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tarakan

X₂ = Jumlah Penduduk Kota Tarakan

X₃ = Tingkat Inflasi Kota Tarakan

X₄ = Indeks Pembangunan Manusia Kota Tarakan

a₀, a₁, a₂, a₃, a₄ = parameter yang diestimasi

e = *error term*

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi memiliki sebaran data yang terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Untuk mendeteksi normalitas tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui uji *statistic Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi dari Uji *Kolmogorov Smirnov* lebih besar daripada 0,05 maka sebaran data yang ada terdistribusi secara normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil daripada 0,05 maka sebaran data yang ada tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.36059719
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.159
	<i>Positive</i>	.088
	<i>Negative</i>	-.159
<i>Test Statistic</i>		.159
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.200 ^d
<i>Monte Carlo Sig (2-tailed)^e</i>	<i>Sig</i>	.479
	<i>99% Confidence Interval Lower Bound</i>	.466
	<i>Upper Bound</i>	.491

a. *Test Distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

d. *This is lower bound of the true significance.*

e. *Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000*

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *residual* dari regresi linier berganda pada penelitian ini telah berdistribusi normal. Sehingga, persamaan ini dapat digunakan.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Salah satu uji yang dapat dilakukan untuk melihat gejala Autokorelasi atau tidak yaitu dengan Uji *Durbin Watson*. Apabila nilai *Durbin Watson* terletak diantara du sampai dengan (4-du) maka tidak terdapat gejala autokorelasi antar variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	Durbin-Watson
1	.902	.814	.707	.67465	2.049

a. *Predictors*: (Constant), IPM, *Growth*, Inflasi, Penduduk
 b. *Dependent Variable*: TPT

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 2.049. Sementara itu, sesuai dengan Tabel *Durbin Watson* diketahui bahwa dengan jumlah observasi (n) sebesar 13 dan jumlah parameter (k) sebanyak 5 parameter serta signifikansi 5% maka diperoleh nilai du pada Tabel *Durbin Watson* adalah [2.3897]. Dikarenakan nilai Uji *Durbin Watson* adalah 2,049, maka nilai tersebut terletak diantara (4-du) dan du. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Asumsi yang baik dalam suatu persamaan regresi adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi tersebut. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan salah satunya melalui Uji Statistik Glejser. Dasar yang digunakan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi dari variabel dalam Uji Glejser lebih besar daripada 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari variabel dalam Uji Glejser lebih kecil daripada 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	19.958	13.461		1.483	.176
	<i>Growth</i>	-.042	.025	-.612	-1.668	.134
	Penduduk	.025	.020	2.726	1.248	.247
	Inflasi	.037	.031	.591	1.188	.269
	IPM	-.343	.245	-2.695	-1.401	.199

a. *Dependent Variable*: Abs_RES

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser menunjukkan bahwa:

- Nilai signifikansi variabel X_1 (Pertumbuhan Ekonomi) adalah sebesar 0,134 atau lebih besar dari 0,05.
- Nilai signifikansi variabel X_2 (Jumlah Penduduk) adalah sebesar 0,247 atau lebih besar dari 0,05.
- Nilai signifikansi variabel X_3 (Inflasi) adalah sebesar 0,269 atau lebih besar dari 0,05.
- Nilai signifikansi variabel X_4 (IPM) adalah sebesar 0,199 atau lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada masing-masing variabel di dalam persamaan yang digunakan.

4. Uji Regresi Berganda

Hasil Uji Hipotesis Persamaan Diperoleh Hasil Sebagai Berikut

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
1	<i>(Constant)</i>	123.231	30.969		3.979	.004
	<i>Growth</i>	.037	.058	.089	.634	.544
	Penduduk	.112	.047	2.004	2.399	.043
	Inflasi	.195	.072	.517	2.715	.026
	IPM	-1.938	.563	-2.534	-3.443	.009

a. *Dependent Variable: TPT*

Berdasarkan *output* regresi linier pada table 4 diatas, maka diperoleh hasil persamaan regresi yaitu:

$$TPT = 123,231 + 0,037 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + 0,112 \text{ Jumlah Penduduk} + 0,195 \text{ Tingkat Inflasi} - 1,938 \text{ IPM}$$

5. Koefisien Determinasi

Pengujian *R-Square* atau uji koefisien determinasi adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikatnya. Untuk persamaan regresi yang terdiri dari dua variabel bebas atau lebih maka koefisien determinasinya menggunakan nilai Adjusted R2. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) di dalam penelitian ini adalah sebesar 0,814. Nilai koefisien Determinasi sebesar 0,814 menunjukkan bahwa seluruh Variabel Bebas mampu untuk menjelaskan varian dari Variabel Terikat sebesar 81,4%, sedangkan sebesar 18,6% varian Variabel Terikat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji *f-stat* adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

<i>ANOVA^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
1	<i>Regression</i>	16.470	4	4.117	21.110	<,001 ^b
	<i>Residual</i>	1.560	8	.195		

Total	18.030	12
a. <i>Dependent Variable</i> : TPT		
b. <i>Predictors</i> : (<i>Constant</i>), IPM, Inflasi, <i>Growth</i> , Penduduk		

Sumber: Data Diolah

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *f-stat* dari persamaan yang digunakan adalah 21,110. Sedangkan nilai *f-tabel* dengan $k=5$ dan $n=13$ adalah 3,97. Dengan demikian nilai *f-stat* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *t-tabel* ($21,11 > 3,84$). Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta faktor-faktor non-ekonomi yaitu jumlah penduduk dan IPM secara bersama-sama secara signifikan mempengaruhi TPT Kota Tarakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dinamika ketenagakerjaan di Kota Tarakan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor baik ekonomi maupun non-ekonomi.

7. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji *t-stat* adalah pengujian statistik yang bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing variabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Dengan jumlah observasi (n) sebesar 13 dan jumlah parameter (k) sebesar 5. Maka Nilai *t-tabel* adalah sebesar [2.447]. Berdasarkan hasil pengujian *t-stat* pada Tabel 5 dihasilkan kesimpulan sebagai berikut.

a. Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap TPT Kota Tarakan

Nilai *t-stat* pada variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tarakan adalah sebesar 0,634. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai *t-tabelnya* yang sebesar 2,306. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kota Tarakan tidak mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tarakan dengan tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja akan selalu mencapai titik keseimbangan di mana penawaran atas tenaga kerja akan sama dengan permintaan tenaga kerja.

Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017; Urtalina & Sudibia, 2018; Latifah et al., 2017). Ketiga penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil ini, pemerintah Kota Tarakan perlu mengarahkan kebijakan ketenagakerjaan pada strategi yang lebih efektif dalam menekan angka pengangguran. selain menstimulus pertumbuhan ekonomi.

b. Tingkat Inflasi Memiliki Pengaruh Positif Yang Signifikan Terhadap TPT Kota Tarakan

Nilai *t-stat* pada variabel Tingkat Inflasi Kota Tarakan adalah sebesar 2,715. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *t-tabelnya* yang sebesar 2,306. Berdasarkan hal tersebut maka variabel Tingkat Inflasi Kota Tarakan mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tarakan secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mankiw (2021) yang menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang meningkat dapat memberikan peningkatan jumlah pengangguran. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Ikhsan, 2018; Imsar, 2018).

Kedua penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap pengangguran. Dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengendalian inflasi sebagai bagian dari strategi penurunan pengangguran di

Kota Tarakan. Oleh karena itu, pemerintah Kota Tarakan perlu memperkuat kebijakan stabilisasi harga, meningkatkan efektivitas intervensi pasar, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pola konsumsi yang bijak agar dampak inflasi terhadap pengangguran dapat diminimalkan.

c. Jumlah Penduduk Memiliki Pengaruh Positif Yang Signifikan Terhadap TPT Kota Tarakan

Nilai *t-stat* pada variabel Jumlah Penduduk Kota Tarakan adalah sebesar 2,399. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *t-tabelnya* yang sebesar 2,306. Berdasarkan hal tersebut maka variabel Jumlah Penduduk Kota Tarakan mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tarakan secara positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Harmadi & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firdhania & Fivien, 2017; Permadi & Chrystanto, 2021).

Kedua penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian ini, Pemerintah Kota Tarakan perlu mengambil langkah strategis dalam mengelola pertumbuhan penduduk dan ketenaga kerjaan mengingat kota ini terus mengalami pertumbuhan penduduk akibat faktor alami maupun migrasi. Dengan peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja yang memadai, maka persaingan di pasar tenaga kerja semakin ketat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka pengangguran.

d. IPM Memiliki Pengaruh Negatif Yang Signifikan Terhadap TPT Kota Tarakan

Nilai *t-stat* pada variabel IPM Kota Tarakan adalah sebesar -3,443. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *t-tabelnya* yang sebesar -2,306. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel IPM Kota Tarakan mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Tarakan secara negatif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Kondisi ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Todaro dan Smith. Todaro & Smith (2020) mengungkapkan teori bahwa IPM yang semakin meningkat akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran, sebaliknya penurunan IPM akan menyebabkan peningkatan pengangguran di suatu wilayah.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdhania & Muslihatinningsih (2017) penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa IPM memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya IPM dapat menjadi hambatan dalam penyerapan tenaga kerja, sementara peningkatan IPM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah Kota Tarakan perlu memperkuat kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan serta meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan Kesehatan di Kota Tarakan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT di Kota Tarakan. Sementara IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Kota Tarakan. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TPT di Kota Tarakan. Dengan demikian, sudah seharusnya Pemerintah Kota Tarakan sebaiknya berfokus mengeluarkan kebijakan yang disesuaikan dengan faktor-faktor yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kota

Tarakan saja seperti penguatan kualitas tenaga kerja melalui program pendidikan yang berkualitas dan pelatihan keterampilan, meningkatkan pemantauan terhadap harga barang dan pasokan di wilayah tersebut terutama barang dan jasa, serta dengan meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan masyarakat serta meningkatkan pemberdayaan Perempuan.

Daftar Pustaka

- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 117.
- Fokaaya, A., Marwan, M., & Milwan, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan terhadap Pengembangan Pegawai di Badan Pengembangan Kepegawaian & Sumber Daya Manusia Kabupaten Kepulauan Sula. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2577-2584.
- Harry, S. B., Harwadi, Nugroho, R. (2020). *Population Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Imsar, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 145-164.
- Latifah, N., Rotinsulu, D. C. H., & Tumilaar, R. L. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2), 106-117
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 51-72.
- Mankiw, G. (2021). *Principles of Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 86-95.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 162-168.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, D. A., & Ikhsan, I. (2018). Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM)*, 3(4), 514-522.
- Solihin, D. (2023). *Tantangan Dan Peluang Administrasi Pembangunan Menuju Indonesia Emas 2045*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sukirno, S. (2019). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwitri, S., Warsono, H., & Hayu, I. D. (2023). *Teori Administrasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Todaro, M. P., & Smith, C. S. (2020). *Economic Development*. London: Pearson Education.
- Urtalina, A. F., & Sudibia, I. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(10), 2190-2218.